



## Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

### "982. TETAP TEGAS NAMUN LEMBUT "

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Selasa, 14 Februari 2023 | 23 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada Allah ﷻ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah ﷺ عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

Hadirin Allah ﷻ muliakan, Kita masih berada di awal bab berbakti kepada orang tua dan menyambung silaturahmi, sebuah bab yang disampaikan oleh Al-Imam An-Nawawi begitu indahya dan menjelaskan kepada kita tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan menyambung tali silaturahmi, kemarin kita sudah bahas tentang surat An-Nisa ayat 36, An-Nisa ayat 1, Ar-Rad: 21, maka pada kesempatan kali ini kita masuk ke ayat berikutnya,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 8)*

Hadirin Allah muliakan, sebuah ayat yang sangat indah, ayat yang menjelaskan sikap seorang anak kepada kedua orang tua nya, dua kondisi yang disampaikan dengan indahya oleh Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 8 ini.

Dan kita tahu bersama-sama bahwa ini dua hal yang seringkali terjadi dimasyarakat, atau terjadi di lingkungan kita, ketika orang tua tidak bersikap ideal, tidak bersikap baik, bahkan cenderung membuat kita bermaksiat, bahkan dalam ayat ini bukan hanya maksiat tapi maksiat atau dosa yang parah yaitu kesyirikan,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)*

Kalau itupun dilakukan oleh orang tua maka tetap kita berbuat baik tapi jangan turuti hal tersebut. dari sini kita mengambil kesimpulan diantaranya,

### **| Tetap diperintahkan dan wajib berbuat baik kepada orang tua**

Ini wasiat dari Allah,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 8)*

Maka kita berusaha berbuat baik kepada orang tua, ayah dan ibu kita. dan itusudah kita tekankan dari awal. Tinggal mungkin perinciannya pelan-pelan kita bahas melalui ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang dibawakan oleh Al-Imam An-Nawawi, tapi jelas kaidah dasarnya atau kotak besarnya berbuat baik kepada orang tua

Lalu pelajaran berikutnya,

### **| Berbakti atau berbuat baik kepada orang tua dan menuruti orang tua itu selama tidak bermaksiat kepada Allah**

Selama tidak terjatuh ke dalam kemungkaran, jadi ada batasnya, tidak unlimited, ada batasnya yaitu selama tidak bermaksiat. kalau sudah berkaitan dengan hak Allah dan Hak Rasulullah ﷺ, maka ulama mengatakan *"hak Allah dan hak Rasulullah ﷺ itu di kedepankan, diprioritaskan, dinomorsatukan diatas segala sesuatu"* dan diantaranya adalah orang tua, teman, sahabat, istri, suami, anak-anak. Hak Allah lebih didahulukan, di nomorsatukan diatas kepentingan orang tua, suami, istri, anak, sahabat, komunitas, bisnis, dan seterusnya. Jelas dalam ayat ini Allah mengatakan,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 8)*

Ini pelajaran besar bagi kita jangan turuti mereka, dan kita tahu dalam surat Luqman Allah katakan,

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ ۖ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)*

Ini hal yang penting sekali hadirin sekalian, hal yang hendaknya kita tekankan bersama-sama. Hadirin Allah muliakan, pelajaran berikutnya yang bisa kita petik dari ayat ini,

| Bagaimana Allah mengajarkan kita menggabungkan antara keindahan dan ketegasan

Kebaikan dan ketegasan, bakti dan ketegasan, berbuat baik dengan ketegasan. Allah perintahkan dan wasiatkan agar tetap berbuat baik kepada orang tua, berbakti kepada orang tua, penuhi kebutuhan orang tua, bahkan kalau orang tua sudah tidak mampu maka nafkahi orang tua, support orang tua, bahagiakan orang tua. Namun jika diajak melakukan dosa, diarahkan melakukan, kemaksiatan, kemungkinan bahkan mereka melakukan segala cara agar kita bermaksiat, melakukan kemungkaran, melakukan dosa, bahkan melakukan kesyirikan maka jangan taati mereka, tapi tetap berinteraksi dengan mereka, bersahabat dengan mereka dengan cara yang baik

Lihat dua bagaimana akhlak mulia berkumpul menjadi satu, dua keindahan berkumpul menjadi satu. jadi bedakan antara kebaikan dengan ketidaktegasan artinya dibanyak kasus di masyarakat seringkali orang baik itu identik dengan tidak tegas, enggak enakan. bagi orang beriman mereka harus menggabungkan antara menjadi orang baik, humble, rendah hati, berusaha membantu dan sebagainya tapi diwaktu yang sama kalau ini berkaitan dengan maksiat, dosa, kemungkaran apalagi kesyirikan, itu tegas.

*“Mohon maaf saya tidak bisa, mohon maaf saya tidak mau, saya ingin bantu kamu tapi kalau ini tidak bisa, karena ini dilarang oleh Allah tapi di kesempatan lain kalau ini tidak haram aku akan support kamu, aku akan berdiri disamping kamu bahkan berdiri di depan kamu. Tapi ini aku enggak”*

*“Mohon maaf mah aku tidak bisa melakukan ini, Allah enggak ridha mah, mamah minta yang lain aja deh, minta yang lebih mahal asal halal aku akan perjuangkan tapi kalau ini aku enggak bisa, aku enggak bisa ikut karena itu tempat yang haram, mendingan mamah kemana deh walaupun biayanya berkali kali lipat saya akan bayar, support, temenin, saya akan cuti, cancel schedule saya, tapi kalau kesini aku tidak bisa”*

Itulah karakter yang diinginkan dari seorang muslim, tetep baik, tetap hangat, tetap santun. dan gak usah marah-marah makanya bagaimana menggabungkan antara kebaikan dan ketegasan. Bukan menggabungkan antara ketegasan dan emosi, ketegasan dan marah-marah, ketegasan dan ngamuk-ngamuk, enggak. Tegas tapi baik-baik aja. Kita kan bisa mengatakan ‘tidak’ dengan cara yang halus kan, *“mohon maaf tidak bisa”*. Walaupun orang tua atau istri atau suami merayu kita bilang *“mohon*

*maaf aku enggak bisa, karena ini maksiat ini tidak sesuai dengan perintah Allah” tapi jangan marah-marah “perintahkan aku yang lain deh, aku akan turun, tapi jangan ini”*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknyanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 8)*

Dan dalam ayat lain,

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

*“dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (QS. Luqman: 15)*

Terkadang kita mencampur “gua abis ribut besar dengan nyokap gua” kenapa? “abis gua diajak ini, gua enggak terima, gua marah, gua ancem” ngapain ngancem? Biasa aja. “itu kan haram, gua ultimatum aja gua hentikan aja nafkah mereka” apa hubungannya sama nafkah? Nafkah tetap perintah oleh Allah kalau orang tua tidak mampu, tidak ada hubungannya, itu kotak itu kotak. Kalau punya masalah di paru-paru maka jantung jangan dilibatkan, liver jangan dilibatkan. Kalau punya masalah di bab puasa jangan ribut di bab sholat, itu dua kotak yang berbeda.

Memang ayahmu bicara apa sih? yaudah bicara santai aja, “mohon maaf enggak bisa” ngapain bentak orang tua, tapi gak usah diturutin kalau maksiat, tetap aja tenang. Menggabungkan antara kebaikan dan ketegasan, kesantunan dan ketegasan, kelembutan dan ketegasan, seringkali kita berfikir bahwa kalau tegas itu harus kasar, kan enggak harus kasar juga. Bisa juga dengan lembut. Tapi kalau A ya A, kalau B ya B. itu point

Dan Allah ingatkan, lihat bagaimana pondasi di kuatkan lagi,

إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 8)*

Kalian akan kembali kepada-Ku, jadi tetap tegas, karena kalau kalian bermain, kalau kalian enggak enakan sama orang tua, enggak enakan sama orang terdekat kalian, kalian itu akan kembali kepada aku, aku akan buka semuanya, dan aku akan kasih ganjaran yang sesuai. Jadi kalian akan kembali kecuali kalau kalian tidak akan kembali itu terserah, tapi ini kalian akan kembali. Itu hal yang kita camkan bersama-sama

Jadi antara ketegasan dengan kelembutan itu harus berpadu menjadi sebuah keindahan karakter dalam diri seorang muslim. Kebaikan dan ketegasan, kelembutan dan ketegasan, ketawadhuhan dan ketegasan, kesantunan dan ketegasan. jadi tetap bermain cantik tapi tegas, kecantikan dan ketegasan

itu susah, kalau ya maka ya kalau enggak ya enggak. kecuali itu ranah toleransi yang dijelaskan oleh para ulama, tapi ranah toleransi pun perlu ketegasan.

Dan diantara contoh yang disampaikan para ulama tentang masalah ini dibawakan oleh para ulama tafsir seperti Ibnu Katsir dan lain-lain adalah **kisahnyanya Ibunya Sa'ad bin Abi Waqqash**, jadi Sa'ad pernah cerita tentang ibunya, riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi rahimahullah. kata Sa'ad *"Ada empat ayat turun tentang diriku..."* masyaaAllah ya, dan beliau memang spesial salah satu dari sepuluh sahabat terbaik. lalu beliau bercerita

*"... diantaranya adalah apa yang terjadi pada diriku dengan ibuku ketika aku masuk islam dan ibuku tidak terima..."* lalu ibunya berusaha agar beliau melakukan kesyirikan. apa kata ibunya?

*"wahai Sa'ad, wahai anakku, bukankah Allah memerintahkanmu untuk berbakti sama orang tua?"* pinter ibunya ini hadirin, apa kata ibu Sa'ad selanjutnya?

*"Aku enggak akan makan makanan apapun, dan aku tidak akan minum apapun sampai aku mati atau kamu kufur"* jadi kamu harus kufur, kalau kamu tidak kufur maka ibumu tidak akan makan dan tidak akan minum. Sampai kapan? Sampai ibumu mati, jadi ibumu mati gara-gara kamu nanti, dunia akan mencatat, masyarakat akan mencatat bahwa ibumu meninggal karena kamu. Dalem itu hadirin, ada enggak ibu-ibu sengotot gitu?

*"kamu enggak paham ya perasaan ibu, kamu mau ibumu nangis?"* kan mentok-mentok gitu ya. Jadi ibunya memperjuangkan kepentingannya juga tidak totalitas, tapi kalau ibu zaman dulu totalitas. Sebagian hari ini memperjuangkan kepentingannya setengah-setengah.

Dan semenjak itu ibunya tidak makan, dan benar-benar ibunya tidak makan, bukan menggretak aja, bukan depan saad tidak makan dan dibelakang saad ngemil, *enggak*. Enggak makan ibunya. bahkan diriwayatkan sampai-sampai apabila mereka ingin menyuapi ibunya itu sampai mereka buka mulut ibunya secara paksa, sengotot itu ibunya, jadi ibunya enggak main-main. Bener enggak makan sampai anaknya kufur, sampai anaknya melakukan kesyirikan, sampai dipaksa, bahak bukan hanya satu orang tapi beberapa orang untuk membuka mulutnya, ketika kondisi sudah demikian, kan berat itu ujian bagi anak. Ngeliat ibunya kayak gitu kan anak mana yang tidak sedih? apalagi anak yang sholeh itu pasti kan punya rasa sayang sama ibunya sedih lihat ibunya begitu, maka turunlah ayat ini,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknyanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Al-Ankabut: 8)

Tetap baik tapi tetap tegas, Sa'ad baik berbakti sama orang tua tapi tetap tegas. dan semoga kita bisa memadukan dua hal itu dihadapan orang tua dan dihadapan semua pihak. dihadapan orang tua, istri, suami, anak-anak. Lembut, baik, humble, main cantik tapi tetap tegas. kalau maksiat enggak. itu menjadi PR kita, nanti lihat bagaimana Allah memberkahi. Lihat ketika Sa'ad tegas itu kan Allah turunkan ayat, bayangkan ayat turun untuk beliau itu kurang prestisius apa? Kurang membanggakan

apa? Dan lihat bagaimana dukungan yang Allah kasih kepada kita kalau kita tetap tegas Allah akan dukung kita, kalau kita tetap tegas maka Allah akan tolong kita.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

*“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad: 7)*

Allah akan tolong asalkan tegas, memang perang batin, apalagi orang baik tidak tegaan kita, jadi kalau kita tetap tegas maka Allah akan tolong sebagaimana Allah menolong Sa’ad. Ini yang bisa disampaikan semoga bermanfaat, gabungkan antara kelembutan, kebaikan, dan ketegasan.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita, semoga kita mendapatkan ilmu nafi, semoga kita bisa menjadi orang yang baik, orang yang lembut, orang yang santun tapi di waktu yang sama menjadi orang yang tegas dalam menjalankan perintah dan larangan Allah, semoga Allah mengampuni kita kalau kita khilaf, kurang tegas dalam satu dua hal. Dan memang kita tempatnya khilaf dan tidak tegas seringkali makanya kita minta kepada Allah agar memperbaiki sikap kita

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

#### | Sumber Kajian:

<https://www.youtube.com/live/miTbT-eYYEI?feature=share>

#### | Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>